

02 / 2011

SAGACITY

Bring City to Save the Earth

INDONESIA

Menikmati

MARBURG, JERMAN

Kreasi

ETNIK BUDAYA

Air berbotol? atau
Botol berair

Kecantikan

SUMATERA UTARA

Sejenak dengan ALAM

TRAKING & JUNGLE

BANJIR dan

Si SAMPAH

Menjelajah

RUANG HIJAU KOTA



A photograph of a tree-lined road. In the foreground, a person wearing a blue shirt is riding a motorcycle away from the camera. To the left, a line of cars is parked along the curb. The road is flanked by tall, leafy trees that create a canopy overhead. The scene is captured in bright daylight.

Photo: Erx Hutasoit
Teks: Herika Ginting
Place: Universitas Negeri Medan

Ketika batang pohon habis dibabat.
Ketika seluruh tanah sudah habis dilapisi semen.
Dan ketika kita rindu akan daun rindang pepohonan,
Akhirnya kita sadar bahwa Gedung Mewah dan
Teknologi itu tidak ada artinya.



Editor Note

Seminggu terakhir ini, saya acap kali mendengar berita tentang kecewaan. Yang terakhir saya dengar, adik sepupu saya yang tidak lulus masuk salah satu Perguruan Tinggi Favorit nya. Dia cukup sedih, sampai tak sanggup berkata apapun. Melihat pengumumannya saja dia tidak berani lagi. Adik kandung saya beberapa tahun yang lalu juga mengalami hal yang sama. Dia sampai tidak mau makan beberapa hari. **Katanya, "usaha saya sudah maksimal, beda dengan mereka yang tidak berusaha".** Saya

mengamini kalimatnya.

Setali tiga uang, saat saya mengemukakan ide saya tentang majalah kota bertema lingkungan. Berbagai pujian dilontarkan di kalimat pertama mereka. Tak jarang juga yang antusias. Beberapa teman dinyatakan bersedia membantu untuk pengerjaan majalah edisi berikutnya. Tapi harapan saya pupus. Banyak teman yang tadinya bersemangat kemerdekaan, namun hilang begitu saja tanpa kata selamat tinggal. Saya belajar banyak dari kekecewaan.

Beberapa teman saya kecewa dengan sikap atasan nya yang selalu focus pada kelemahan mereka, bukan pada kelebihan nya. Banyak kekecewaan lain yang acap kali kita temui sepanjang hari. Supir angkutan umum yang berhenti disembarang tempat, sering kali mengakibatkan macet dan kecelakaan. Sikap pemerintah yang cenderung memperpanjang penyelesaian masalah TKI di luar negeri. Atau masalah hukum dan tindak pidana korupsi yang tak kunjung usai.

Kita juga kecewa dengan sikap pemerintah daerah dengan tidak adanya ruang untuk menikmati ruang hijau dalam kota. Tugas pemerintah sebagai penataan kota juga belum terselesaikan khususnya menangani banjir. Namun sikap kekecewaan kita tanpa dibarengi tindakan nyata tentu sama dengan nol besar. Artikel edisi ini membantu kita setidaknya sadar akan pentingnya membuang sampah sembarangan. Tindakan kecil apapun akan membantu kita untuk tetap menghirup udara segar meskipun di padatnya kehidupan kota.

Kita yang penat dengan kehidupan di kota, tak ada salahnya mencoba olahraga baru: Jungle & Tracking. Menyelusuri hutan dan sungai yang masih perawan dapat memberi inspirasi baru dan pengalaman unik untuk kembali lagi berkutat dengan hidup semrawut.

Kekecewaan tetap saja ada di kehidupan kita. Namun mengeluh dan mengeluh tidak akan mengubah kekecewaan kita selama ini. Sekecil apapun usaha kita, akan berbuah meskipun menunggu waktu yang lama. Karena seorang bayi bisa berlari dimulai dengan satu langkah pertama bukan?

Selamat membaca edisi kedua.

Content



Anak muda jaman sekarang sangat kreatif. Padu padan etnik daerah dengan trend masa kini.

Cek di Hal. 10

Keindahan Sumatera Utara komplit! Mulai dari pesona alamnya, hingga mata pencahariannya mengundang cerita seru.

Simak di Hal. 15

Bosan dengan kegiatan harian di kota besar. Coba hobi baru: *Jungle & Traking*.

Serunya ada di Hal. 30

Banjir memang sudah mewabab.

Penyebabnya

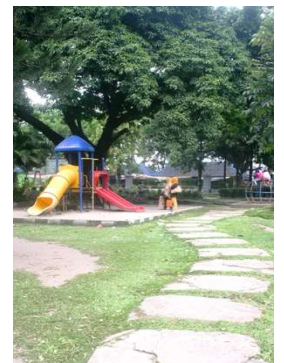
ada di Hal. 21



Eropa memang Fantastis. Buktinya ada di Marburg,

Jerman. Hal. 36

Ruang hijau di kota. Sadar atau tidak, kita memerlukannya. Cek ulasan nya di Hal. 25



Comment From You

TKS RIKA....
BIG SURPRISE....SUDAH BISA JADI PENULIS/EDITOR
DAN PRODUSER MAJALAH YANG CANTIK INI...

KOMENTAR/SARAN:

1. FOTO2 MESTI LEBIH SHARP DAN BERMUTU.
2. PENULIS HARUS BERVARIASI JANGAN DIDOMINASI RIKA SAJA
3. TEMA TULISAN JUGA BERVARIASI WALAU MASIH DALAM KORIDOR GREEN CITY, GARDEN CITY DAN GARDEN HOUSE.
4. ADA KOLOM SURAT PEMBACA

SALAM
MAJU TERUS PANTANG MUNDUR
GUNAWAN WIBISANA

Rika,

1. Sirkulasi majalah Sagacity? apakah dijual bebas/komersial?
2. artikel yang dimuat, penulis diberi honor?
3. terbit setiap apa?

salam,
gunawan wibisana

thanks rika, apa kabar? udah lihat sekilas majalahnya, sangat menarik.... kapan2 kak yyn masukin artikel yaa.... mungkin tentang travel, culture, atau urban....
oya, apa sagacity sudah ada ISSN nya?

Salam
yuyun

Wow Herika! Great Spread! Feast of colour and already opening up some hidden treasures but it is going to take a while to soak it all in.... which is a great. Go team!
ChrisS

Herika Yth

Congratulations Madame Editor - SAGACITY = "The quality of being discerning, sound in judgment, and farsighted; wisdom" - a big ask. Good luck with it all

Salam

Geoff

Selamat atas kelahiranmu "SAGACITY" semoga keberadaanmu menjadi penerang, penyejuk dan menjadi inspirasi bagi mereka yang konsen untuk menyelamatkan dunia yang hampir runtuh, karena lingkungan yang hanya sebagai slogan tiap orang
Saikun_bh

Dear Herika,

Terima kasih atas kiriman Sagacity-nya.
Dalam upaya menyadarkan petinggi Sumut/Medan atas pentingnya lingkungan hijau maka perlu mereka setiap pagi minum jamu sagacity hijau, kembalikan lapangan merdeka depan stasion Medan, bersihkan saluran drainase kota Medan, dlsb
Kemudian masyarakat kota Medan perlu sadar sampah. Dikota Tangerang pernah terjadi ketika petugas sampah tidak mengambil sampah dari rumah tinggal/usaha maka sampah tsb dibungkus dalam plastik dan ditaruh di sepanjang median jalan dan akhirnya segera diambil oleh Pemko. Selamat berjuang di kota Medan Area Perjuangan.

Horas
djuangga simanjuntak

Congratulations erika, maaf ya aku baru baca konteksnya menarik dan fun, dan bagus buat jadi travel guide kita2 kalo mau jalan-jalan, keep it up

Tina

congratz ya buk...

btw...di cover sptnya ada kesalahan dikit...itu ada jdl "PETA HUJAU MEDAN" ..apa mmg begitu, ato seharusnya "PETA HIJAU MEDAN" ?

anyway...good job girl..
keep it up ;)

Information For you

Yuk, Prediksi Kesehatan dari Warna Urine



Ternyata warna urine kita bisa dijadikan alat memprediksi kondisi kesehatan kita pada saat itu, ini juga bisa dijadikan acuan bagaimana tindakan yang harus kita ambil setelahnya.

Kenali warna urine ini dan prediksi kesehatannya :

Kuning

"Urine sehat itu berwarna kuning pucat atau kuning gelap", kata konsultan ahli urologi Tim Terry. Hal ini tergantung pada tingkat hidrasi, sehingga jika urine Anda tetap berada di koridor warna kuning, Anda bisa bernapas lega.

Hijau

"Beberapa obat antiseptik dan anestesi memberikan warna semburat hijau pada urine," kata Terry. Ini karena biru metilen, pewarna yang kadang-kadang perlu diperjuangkan ginjal kita. Namun bila urine Anda berwarna hijau tidak usah terlalu khawatir.

Orange

"Ini adalah tanda disfungsi hati," jelas Terry. Jika urine Anda berwarna seperti ini biasanya dibarengi dengan tinja yang berwarna putih, bisa jadi ini karena ikterus obstruktif. Jadi segera ambil tindakan bila urine Anda berwarna orange.

Cokelat

Urine cokelat menampakkan ada masalah ginjal. "Ini bisa menjadi tanda penyakit ginjal yang serius, bahkan fistula," kata Terry. Keadaan ini biasanya karena ada kebocoran usus ke kandung kemih Anda. Segera lari ke dokter Anda untuk kasus ini.

Merah

Ini benar-benar buruk. Merah berarti ada darah dalam urine Anda, dapat mengartikan pendarahan atau kanker. "Pada orang yang berusia lebih dari 40 tahun hipotesis pertama adalah kanker kandung kemih," kata Terry. Segera hubungi dokter dan lakukan deteksi dengan cepat.***

CARA LAIN MENGGUNAKAN WALLPAPER



Akhir pekan adalah saat yang tepat untuk mendekorasi ulang rumah Anda, salah satunya dengan bermain-main dengan wallpaper (kertas pelapis dinding). Wallpaper kini tak hanya sebatas penghias dinding. Ada banyak hal yang bisa Anda lakukan dengan wallpaper untuk menghias rumah. Simaklah beberapa saran dari *Suite101* berikut ini:

Meja tua

Jangan buang meja tua Anda begitu saja. Lapsi meja tua dengan wallpaper bermotif cantik, lalu lindungi dengan kaca. Voila, meja Anda berubah jadi baru kembali!

Rak buku

Jangan biarkan rak buku Anda terlihat membosankan. Dekorasi ulang rak buku Anda dengan menempelkan wallpaper di dinding belakang tempat rak buku bersandar. Rak buku Anda pun terlihat seperti bermotif.

Pintu rak piring

Bosan dengan *kitchen set* Anda yang semakin lama terlihat semakin tua? Coba tempelkan wallpaper di bagian pintunya. Semua orang pasti mengira Anda baru saja membeli *kitchen set* baru.

Kursi kayu

Kursi kayu Anda juga bisa tampak baru dengan wallpaper. Rahasiannya adalah dengan melapsi kaki kursi tersebut dengan wallpaper yang sesuai. Hasilnya pasti cantik.

Titik fokus

Sekarang bukan lagi zamannya memasang wallpaper yang sama di seluruh ruangan. Cukup jadikan wallpaper Anda sebagai titik fokus atau pusat perhatian di dalam rumah. Pasanglah wallpaper bermotif di salah satu sisi ruangan untuk membangkitkan suasana.***

Information For you



Topi 'Dudukan Toilet' Milik Putri Beatrice Laku Rp 1 Miliar

“Topi yang dikenakan Putri Beatrice dalam acara pernikahan Pangeran William dan Kate Middleton telah terjual lewat situs lelang eBay. Harganya tidak tanggung-tanggung. Topi tersebut laku dengan harga 81.100,01 poundsterling atau sekitar Rp 1,1 miliar lebih.”

Topi yang dikenakan oleh perempuan berusia 22 tahun itu merupakan karya Philip Treacy. Topi tersebut kerap disebut menyerupai dudukan toilet atau *roti pretzel* dan kue *turkey twizzler*.

Lelang di eBay berakhir pada hari Ahad (22/5) malam. Rencananya dana yang didapatkan dari hasil penjualan ini akan disumbangkan kepada Unicef dan Children in Crisis. Sejauh ini memang identitas pemenang dari lelang ini tidak diungkapkan ke publik.

Dalam komentarnya di halaman yang menawarkan lelang topinya, Putri Beatrice mengatakan cukup senang dengan banyaknya perhatian yang diberikan dalam proses lelang ini.

“Saya kagum dengan banyaknya perhatian orang terhadap topi ini,” katanya. “Ini merupakan kesempatan yang baik untuk bisa mendapatkan uang sebanyak mungkin bagi dua badan amal yang fantastis.”

Putri Beatrice pun berharap sang pemenang lelang itu merasa senang bisa mendapatkan topi 'dudukan toilet' tersebut. “Saya harap siapapun yang memenangkan lelang ini akan merasa senang dengan topi tersebut seperti saat saya mengenakannya,” katanya.***

Waspada!!

Orang Kurang Berpendidikan itu Cepat Tua Lho

Orang yang kurang berpendidikan itu cenderung menua lebih cepat. Demikian menurut sebuah penelitian di Inggris yang mencakup 400 wanita dan pria.

Bukti DNA memperlihatkan sel penuaan lebih sempurna di orang dewasa yang tidak punya kualifikasi pendidikan dibandingkan dengan mereka yang punya gelar sarjana. Hasil penelitian ini dipublikasikan di jurnal kesehatan *Brain, Behaviour and Immunity*.

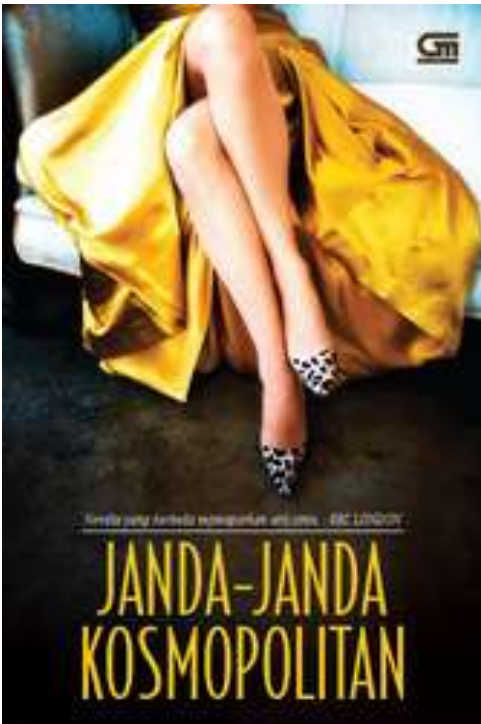
Para peneliti berpikir pendidikan akan membuat orang hidup lebih sehat. Yayasan Jantung Inggris mengatakan penelitian yang dilakukan di London ini memperkuat perlunya usaha untuk mengatasi masalah kesenjangan sosial. Hubungan antara kesehatan dan status ekonomi sosial itu muncul dengan jelas lewat hasil penelitian ini.

Mereka yang miskin itu cenderung merokok, kurang berolahraga dan kurang punya akses untuk mendapatkan jaminan kesehatan dibanding mereka yang kaya. Selain itu, latar belakang pendidikan cenderung menjadi faktor penentu yang bisa mempengaruhi kondisi kesehatan mereka dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan membantu orang mengambil keputusan yang lebih bagus terkait kondisi kesehatan mereka.

Andrew Steptoe, profesor dari University College London yang menggusung penelitian ini, mengatakan bahwa pendidikan adalah pertanda status sosial yang orang dapatkan dalam awal hidupnya. “Penelitian kami menunjukkan kondisi status sosial yang rendah itu mempercepat tumbuhnya sel penuaan,” katanya.

Tim peneliti Professor Stetoe mengambil sampel darah dari lebih 400 orang dewasa berumur antara 53 dan 75 tahun.***

Book & Film



*Di balik gemerlap dan kemewahan kosmopolitan.
Di balik gaun, sepatu dan tas bermerek.
Di balik lipstik dan maskara.
Ada yang diam-diam menimpa perempuan-
perempuan kota besar....*

Rossa menjadi janda di usia muda. Menikah instan, cepat pula bercerai. Ternyata kegagalan itu juga menimpa Inge dan Dilla. Bagaimana pergulatan mereka dengan predikat janda? Dirindukan dan ditinggalkan. Digoda dan diremehkan.

Betulkah mereka mampu hidup tanpa lelaki? Malam yang sepi... ranjang yang dingin.

Cinta datang dan pergi dalam kehidupan Rossa. Siapakah yang harus dipilihnya? Pengusaha yang menghadihinya cincin berlian Bvlgari? Atau cowok SMA, pacar keponakannya, yang mengiriminya seikat mawar merah?

Hari-hari Rossa diwarnai dengan kehadiran Nunung. Pembantu trendi, seksi dan enerjik. Dan... janda. Persamaan nasib membuat persahabatan terjalin di antara keduanya. Termasuk bersama-sama melalui pahit-manis cinta. Tapi bisakah dua budaya disatukan? Majikan dan pembantu? Kota dan desa? Pop dan dangdut?

Sampai suatu hari terjadilah peristiwa itu... Rossa memergoki kekasihnya berselingkuh....

*Janda-Janda Kosmopolitan. Yuk, tepuk gendangnya... tiup serulingnya... asyiiiik!****

Tahun lalu, murid-murid di hampir seluruh Indonesia banyak yang tidak lulus ujian nasional. Berbekal pengalaman itu, guru-guru SD & SMP 08 semakin memperketat sistem belajar dan mengajar. Namun penegakkan kedisiplinan yang kaku, menimbulkan dampak bagi murid-murid yang masih dalam usia pertumbuhan. Paling tidak bagi Amek, Acan dan Umbe

Amek adalah salah satu murid dari sekian banyak murid SDN 08 yang tidak lulus ujian tahun lalu. Sebetulnya Amek adalah anak yang baik, namun sifatnya yang introvert, keras hati dan cenderung jahil, membuat ia sering dihukum oleh guru-gurunya disekolah. Sebaliknnya Minun kakaknya, ia duduk dibangku SMP dan selalu juara kelas. Ia juga sering menjuarai lomba matematika sekabupaten. Sederet piala dan sertifikat berjejer diruang tamu mereka. Minun adalah ikon sekolah, kebanggaan keluarga dan masyarakat

Minun dan Amek tinggal bersama ibunya, Siti, di desa Mantar. Suatu desa yang terletak dipuncak bukit, jauh dari perkotaan. Suami Siti, Zakaria, sudah tiga tahun bekerja di Malaysia tapi tidak pernah pulang, apalagi mengirimkan mereka uang. Diluar desa indah yang tertata rapi itu, ada sebuah pohon yang tidak begitu tinggi namun letaknya persis dibibir tebing, menghadap kelaut lepas. Orang kampung sekitar menyebutnya pohon cita-cita. Pohon itu memang unik. Hampir disetiap dahan diikat dengan tali yang menjulur kebawah karena ujungnya diberi pemberat. Secarik kertas bertuliskan nama seseorang berikut cita-citanya, dan dimasukan ke dalam botol berwarna - warni hingga pohon cita - cita itu terlihat begitu indah

Minun sangat menyayangi Amek, bukan saja karena adiknya itu tidak lulus ujian tahun lalu, lebih dari itu, Amek memiliki kekurangan lahir, bibirnya sumbing dan sering menjadi bahan lelucon teman-temannya. Namun di balik kekurangannya yang di miliki, Tuhan memberikan Amek banyak kelebihan, salah satunya ia mahir berkuda. Sering orang bertanya, apa cita-cita Amek kelak? Amek tidak pernah menjawabnya, bahkan jika gurunya yang bertanya sekalipun. Amek takut kalau orang-orang akan mentertawakannya. Ia sadar betul, kekurangan yang ia miliki telah menjauhkan dirinya dari cita-citanya

Amek, Acan, Umbe, Minun dan anak-anak sekolah Mantar sangat dekat dengan Ibu Guru Imbok, dia adalah guru favorit. Dia yang paling mengerti keinginan murid - muridnya. Apakah Ibu Guru Imbok bisa membuat anak muridnya lulus semua? Apakah Amek mau menjawab apa cita-citanya? Kita akan tahu cita - cita Amek dengan menonton film "SERDADU KUMBANG"....! ***





AIR Berbotol atau BOTOL Berair

Photo: Dokumen Pribadi

Teks: Huzer Apriansyah

1986, kala itu hari-hari awalku di taman kanak-kanak. Bangga sekali rasanya, kundang kotak makananku dan botol air minum yang terisi penuh. Tiap hari kuisi penuh botol air minum itu sebelum berangkat, ada kedekatan antara aku dan botol itu. Tak bisa kujelaskan secara pasti, tapi tanpa botol itu rasanya ada yang kurang saja.

2006, kala itu hari-hari awal adik bungsu masuk sekolah dasar. Setiap kali orang tua kami menyarankan adikku membawa botol minuman seperti kakak-kakaknya, setiap kali itu juga adikku menjawab **“mendingan beli minuman botol di sekolah ma, mudah dan keren”** kurang lebih itu yang kuingat dari jawaban adikku dulu.

Dua peristiwa di atas hal biasa, dua

peristiwa yang dialami dua individu yang mewakili zamannya, berjarak dua dekade. Tak ada yang istimewa dari dua kejadian itu. Zaman berubah cara hidup anakpun berubah, begitulah kira-kira kalimat yang bisa mewakili dua peristiwa di atas; dari air minum di botol yang setiap hari sekolah diisi dan air minum yang langsung dibeli dengan botolnya habis itu botol langsung bisa dibuang. Pilihan kedua lebih praktis dan modis. Ya, wajar saja zaman menuntut begitu.

Tapi pertanyaan iseng saya, apa betul zaman menuntut begitu? Apa betul air dalam kemasan itu kebutuhan kita? Kata tuntutan zaman, kadang-kadang telah menjadi semacam azimat manjur untuk menutup laju pikiran kita terhadap hal-hal yang kita anggap kecil itu. Perihal air di dalam botol itu hanya satu contoh saja dari sekian banyak hal-hal yang kita anggap kecil.

Apalagi kalau tulisannya “clearance sale” sampai tengah malam juga didatangi. Maklum ada *midnight sale* yang konon potongan harganya hingga 70%. Atas nama zaman yang berubah, beli nasi lebih keren dan berwibawa kalau pakai dus dari karton atau dari *steryoform* ketimbang berbungkus daun pisang atau berbungkus kertas koran. Berbelanja pun lebih efisien dan nyaman di supermarket yang dengan leluasa memilih segala sesuatu kebutuhan dibanding berbelanja di pasar tradisional yang tak nyaman dan susah prosesnya. Jadilah bila berbelanja di supermarket sesuatu yang sejatinya bukan kebutuhan tiba-tiba saja seolah menjadi kebutuhan karena kebetulan ada potongan harga 10%.

Begitulah, zaman menuntut. Balik ke cerita soal air di dalam botol tadi. Apa sih sesungguhnya yang kita beli? Air? Rasanya bukan, botolnya? Kayaknya bukan juga. Lalu apa dong? Ada nilai yang lebih mahal dari nilai air atau botolnya, Gengsi! Itulah sesungguhnya

yang kita beli dari air di dalam botol itu. “Ah, nggak tuh. Aku beli air mineral kemasan, karena emang aku butuh aja”, “Kalo eke sih beli minuman begono, yee karena emang eke demen”, “I’m not agree, it’s not about prestige but effectiveness”.

Seratus satu alasan kita memilih minuman dalam kemasan. Kalau emang kita suka, demen atau merasa efektif. Lalu apa bedanya dengan membawa botol dari rumah yang sudah diisi sendiri, airnya di masak sendiri. Sama-sama pakai botol, sama-sama ada airnya kan? “Yeee..beda dunk, air dimasak sendiri belum tentu bersih, udah gitu ribet pake masak air, udah gak zamannya kalle”.

Kalau dilihat alasan-alasan yang bisa kita jejerkan untuk membenarkan kebiasaan meminum air mineral dalam kemasan yang kita beli. Rasanya pilihan itu memang benar, tidak ada salahnya

bahkan nyaris tidak terbantahkan urgensinya. “Hari gene bawa-bawa botol dari rumah? idiiiih nora’ lho”. Benar juga tuh orang, jadi merasa gak gaul ’n funky nih penulis, katro!”.

Luar biasa !! Kemampuan korporasi produsen air mineral dalam kemasan itu menguliti kesadaran manusia post-modern ini. Lengkap citra yang dibangun. Air dalam kemasan = sehat, bersih, mudah, keren, dan lain-lain. Benarkah citraan yang dibangun atas air mineral dalam kemasan itu bermaksud memang demikian? Bisa benar dan sangat bisa salah. Sayangnya propaganda yang dilakukan



terus menerus terutama oleh televisi yang disebut Garin Nugroho (2005 : 160-161) sebagai anak emas tekno-kapitalis telah membutuhkan pikiran kita dan menganggap citraan yang diprasangkakan itu sebagai sebuah kebenaran tak terbantahkan. Pikiran bawah sadar kita

pun dengan reflek mengiyakan citraan-citraan itu. Bergeraklah citraan menjadi kebenaran. Jadilah kita masyarakat hyperealitas, tak lagi bisa memilah batas antara fakta dan citra.

“Perbincangan soal air dalam kemasan ini terlalu remeh temeh, gak elit. Biarin aja yang penting keren. Di zaman yang udah canggih gini masak capek-capek mikirin air sama botol. Mikir negara kek’, mikir masa depan kek’ atau mikir prospek bisnis”. Ya, memang zamannya sudah semakin maju. Tidak menarik lagi berbincang hal-hal kecil dan konyol begini ya? Segala air dan botol pun dibahas. “Kayak gak ada kerjaan lain”. Bener juga. TAPI..

ADA TAPINYA. Gelagat kapitalisme yang berkembang bercirikan kemampuan menguasai proses konsumsi. Terjadi perluasan, dari sekedar menguasai proses produksi melebar menguasai

proses konsumsi pula. (Ritzer dalam Teori Sosial Postmodern, 2005:374). Visi global kapitalisme hari ini mengeksploitasi konsumen. Tak percaya? Coba piker: kartu kredit, belanja *online*, *phone shop*, mall, diskon. Bisakah orang-orang hari ini hidup tanpa hal-hal di atas? Rasanya lebih banyak yang memilih jawaban “Tak Bisa”. Sebenarnya banyak yang bisa hidup tanpa hal-hal di atas. Bahkan era 90-an hanya segelintir orang saja yang sudah bersentuhan dengan itu. Tapi sekarang, jangan tanya. Anak SD hingga veteran perang vietnam terbiasa dengan aktivitas yang terkait hal-hal di atas itu. KITA DIPAKSA BELANJA.

Inilah kedigdayaan kapitalisme dalam merayu massa. Kita dirayu tanpa sadar. Rayuannya pun luar biasa dahsyat. Tak sekedar diberi janji-janji dan citraan, tapi kita dipermudah bahkan sangat leluasa mengakses instrumen yang “memaksa” kita belanja. Inilah kemenangan yang paling heboh dari kapitalisme dalam dua dasawarsa terakhir. Ledakan konsumsi!

“Halah, koq nggaya kowe..ngomong-ngomong soal kapitalisme po yo mendingan ngomongke rego saham po bisnis forex luwih jelas hasile ketimbang mbengok sing ora nggenah..” (Halah, kok kamu bergaya,bicara-bicara soal kapitalisme mendingan bicarakan soal harga saham atau bisnis forex lebih jelas hasilnya daripada teriak-teriak gak jelas). Itu reaksi temanku yang orang Jogja sewaktu kutelepon malam-malam dan kuajak bicara soal air berbotol atau botol berair..

Benar juga temanku itu, ngomongin kapitalisme itu *gak* jelas. Itu lagi kehebatan kapitalisme, munculnya selalu tidak jelas, multiidentity, samar dan berbaur. Kondisi ketidakjelasan inilah yang memudahkan praktik-praktik kapitalisme mudah dan gampang diterima.

Sekarang bicara soal kapitalisme dituduh *bikin* pusing, keberatan. Jangan-jangan kita ini memang sudah malas berpikir ya? Mau berat, mau ringan ya malas mikirnya. Mau menuduh kapitalisme juga sebagai biang keladinya? “Ah enggak ah nanti banyak yang keberatan”. Di tambah lagi saya tak paham seluk beluk teori seputar kapitalisme ini. Mari kita bicara tanpa membawa-bawa kapitalisme itu. Terlalu berat. *Mumet* (pusing). Pening. Serba salah jadinya penulis, tadi bicara botol dan air dibilang terlalu ringan, gak elit!

Satu hal yang saya pahami dari kehidupan hari ini. Ikut arus utama itu lebih mudah. Kalau orang kebanyakan minum dengan membeli air dalam kemasan ya ikut saja. Kalau orang-orang naik motor atau mobil berangkat ke sekolah ya ikut saja. Buat apa jalan kaki atau naik sepeda dan ikut-ikutan dalam hal-hal lainnya. Menjadi pengikut arus utama itu memudahkan karena kita tak perlu lagi berpikir panjang. SEMUA ORANG JUGA BEGITU! (alas an di dalam hati).

Balik ke soal air berbotol atau botol berair itu. Maka kalau kebutuhan dasar kita itu adalah air untuk diminum, maka jawaban yang benar adalah AIR BERBOTOL. Terpenting airnya, bukan botolnya. Frasa air berbotol menunjukkan air sebagai subyek, maka airlah yang utama. Tapi kalau anda meminun botolnya maka BOTOL BERAIR jawabanya. Terserah mau minum air atau minum botol? ***

Tentang Penulis:

Huzer Apriansyah adalah lelaki pemerhati lingkungan yang aktif mengikuti aksi social dan politik. Pernah bekerja di salah satu NGO lingkungan di Banda Aceh dan saat ini bermukim di Jakarta.

ETNIK BUDAYA KREASI

Photo: Erix Hutasoit
Place: Lapangan Merdeka, Medan





Sore itu, matahari belum juga pulang dari sangkarnya. Sekumpulan gadis-gadis berpakaian nyentrik di antaranya. Sontak mereka menarik perhatian dari segerombolan pengunjung lainnya di Merdeka Walk, Kota Medan.

Mulai dari Tanah Batak dari sisi tengah menuju ke sisi selatan hingga ke Dataran Tinggi Karo. Kain tradisional disulap di lipat dan dijahit menjadi sentuhan unik dan menjadi busana unik dan kreatif. Tak lupa tata rambut di rajut menggunakan dedaunan atau bunga dan ditambahkan aksesoris sepadan.

Inilah hasil kreasi sebagian Warga Kota Medan dalam rangka memeriahkan peluncuran baru salah satu Produk Sepeda Motor yang mengambil tema **“Etnik Kreasi Daerah”**.





Penampilan masing-masing kontestan juga tak lepas dari sentuhan para Desainer dan Penata Rambut Profesional.

Bahan-bahan dari alam juga tak kalah bersaing dengan kain dari berbagai belahan Sumatera Utara.

Uis Nipes dari Dataran tinggi Karo, Ulos dari Toba, Kain dari Simalingun, semua menjadi satu di Lapangan Merdeka, Pusat Kota Medan.





Walau dengan tujuan menyemarakkan salah satu Produk Kendaraan Bermotor yang bertemakan etnik daerah, Para Gadis muda belia ini sudah berlatih untuk tampil percaya diri dan ber-lenggak lenggak sesuai peran yang di tuntutan oleh setiap busana dikenakan.

Senyum ataupun tanpa ekspresi terlihat berbeda dengan kreasi kain yang digunakan.

Selamat berimajinasi.!



Perairan di Desa Tipan Sumatera Utara

KEINDAHAN sumatera utara

Photo: Erix Hutasoit



Kerasnya tanah dipijak bukan alasan untuk bersedih atau bermuram durja meratapi nasib. Sang buah hati pun ikut serta merasakan susahya menggenggam beras untuk makanan di mulut.

Wanita batak memang tidak kenal lelah. Kelembutan wanita bisa lentur di tanah berbatuan dan hangat untuk sang buah hati.

Kehidupan di Tipan, Sumatera Utara tidak mendidik mereka untuk mengeluh kepada nasib.

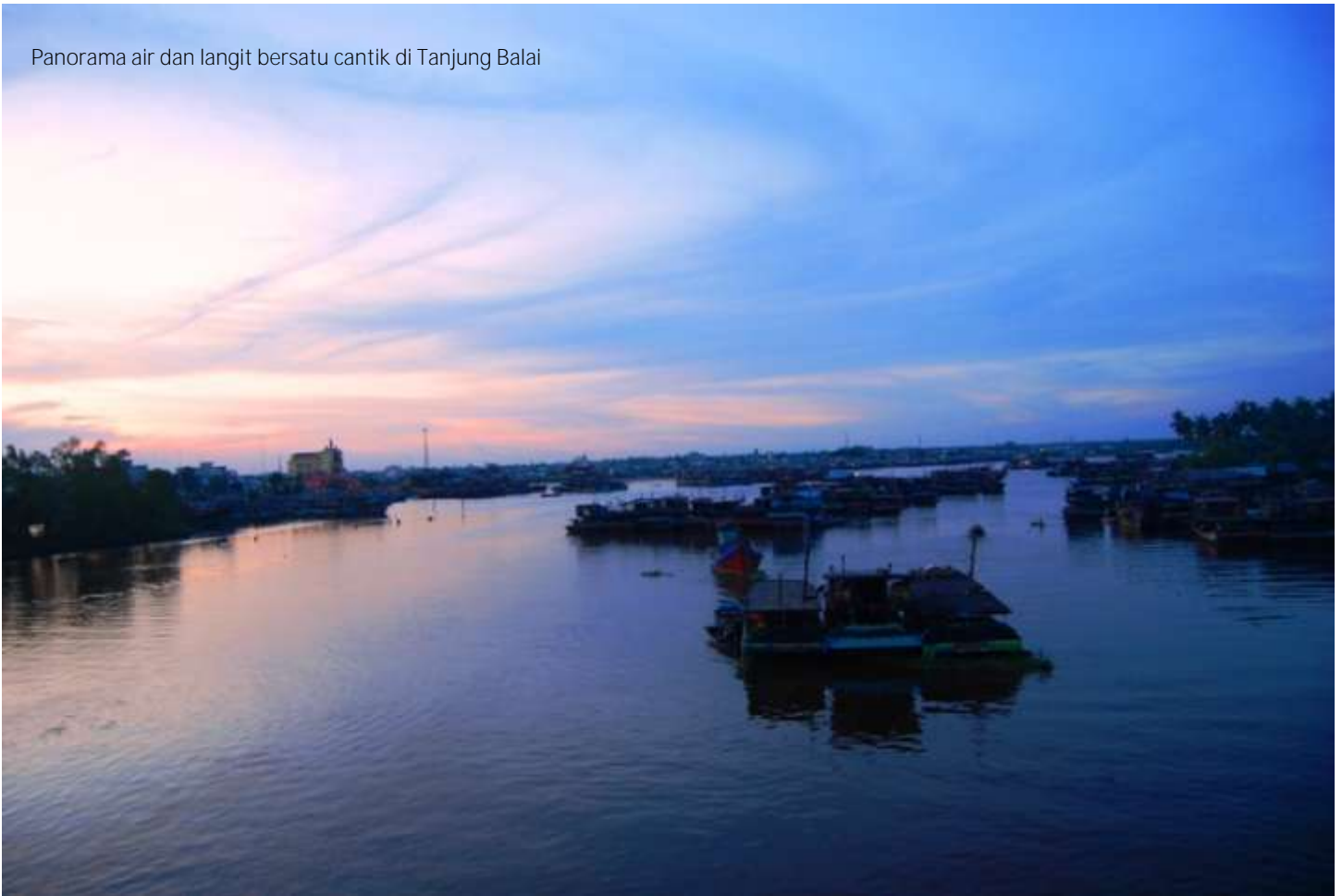


Buruh wanita dan sang buah hati juga ikut serta



Bocah kecil di Tipan, Sumatera Utara

Panorama air dan langit bersatu cantik di Tanjung Balai



Sepanjang waktu berada di laut, Kapal pun menjadi tempat menjemur pakaian di Tanjung Balai



Salah satu Rumah Penduduk di Desa Silalahi





Air Nira menjadi salah satu hasil alam andalan Pesisir Sumatera Utara, khususnya di Tanjung Balai



Rumah Terapung di Tanjung Balai



Hijaunya mata menatap di Dairi.

Melaut adalah mata pencaharian mayoritas di Tanjung Balai.



Gulai Ikan: Makanan Khas Dairi



Kala senja menyapa di Tanjung Balai.



Becak Bermoto khas Tapanuli Selatan





Sepeda Tua khas dari Tanjung Balai

Mulai dari Pesona Alam Hijau di Dairi, Kehidupan Laut dan Kota Tua di Tanjung Balai hingga keras nya kehidupan dan segarnya buah tangan di Tipan. Tidak cukup waktu seminggu untuk mengelilingi Sumatera Utara.

Dibalik kerasnya kehidupan dan kasarnya berbahasa, Sumatera Utara lembut di panorama alam dan budaya. Jika ditelusuri lebih dalam, masing-masing adat memiliki cara tersendiri untuk menghargai sesama manusia dan menunjukkan kehormatan pada leluhur (orang tua).

Sempatkan diri untuk berburu oleh-oleh dari masing-masing desa dan cicip setiap bumbu khas dan mereka akan menunggu mu untuk datang kembali.


Selamat datang di Tanah Sumatera Utara!



Buah Tangan dari Desa Tipan



Ikan khas dari Desa Tipan



Banjir melanda di Jl. Cengkeh Perumahan
Simalingkar

Banjir dan Si sampah!

Teks :Herika Ginting
Photo: Dokumen Pribadi

Pagi itu, Jumat 1 April 2011, disaat para

Pegawai BUMN dan Pegawai Negeri Sipil bangun dengan senyum cerah di wajah. Mengingat hari ini akan menerima imbalan atas pekerjaan yang sudah dilakukan sebulan penuh. Seluruh tagihan dan rencana terbayar sudah. Tapi ini jauh berbeda dengan penduduk di Perumahan Simalingkar dan Perumahan lain di Kota Medan. Senyum mereka tak secerah para Pegawai Negeri Sipil atau BUMN. Wajah mereka merana menatap seluruh barang terendam air hingga kea tap rumah. Pinggiran sungai jebol. Air meluap hingga ke Kamar Tidur. Tidur mereka pun terusik di pagi buta. Serombongan penyelamat dari PMI sergap membantu dengan perahu karet mengevakuasi korban yang terjepit di dalam rumah yang terendam banjir.

Sungguh miris memang. Perumahan mewah pun tak lupa disambangi air luapan. Perumahan River View di Medan Polonia, Perumahan Flamboyan di Medan Sunggal dan Perumahan Simalingkar di Medan Tuntungan tak luput dihampirinya.

Sehari penuh dibutuhkan warga untuk menyurutkan air dan mengeringkan jalan agar bisa dilalui kembali. Sampah plastic berserakan. Bungkus makanan tersangkut di got. Bekas mainan tergelatak di pinggir jalan. Terlihat jelas sampah ini berserakan bingung hendak bersatu dimana. Sang empunya pun tak bertanggung jawab untuk meletakkan sampah pada tempatnya. Kalau sudah dihalang jalannya, sampah-sampah itu akhirnya tersumbat di beberapa tempat. Di saluran got. Di aliran sungai. Akhirnya mereka menyumbat aliran sungai dan merumpah ruah mengalir keluar bibir sungai.

Penduduk pun mulai membersihkan puing-puing sampah yang berserakan. Tak satupun dari mereka menyesali mengapa selama ini tidak membersihkan saluran air. Dan akhirnya membawa pekerjaan baru bagi mereka. **“Mungkin ini cobaan” ujar seorang Ibu sambil menjemur barang-barang yang terendam. “Air kiriman dari Gunung juga sudah berlebih” sang Bapak ikut menimpali.**

Pagi menjelang siang itu saya mentelusuri beberapa tempat yang terserang air luapan itu. Di beberapa tempat, sampah menumpuk di satu saluran dan di pinggiran sungai. Di Perumahan mewah lainnya, punya cerita berbeda. Tembok setinggi 4 meter pun menjadi pemisah antara si kaya dan si miskin. Tak ayal mereka juga dipisahkan oleh aliran sungai. Tembok itu pun tak tahu diri. Dia persis berdiri di pinggiran sungai tanpa menyisakan beberapa meter jarak dari bibir sungai. Akibatnya, jika hujan deras mengguyur, aliran sungai meluap. Badan sungai hanya mampu mengempaskan air ke arah si miskin. Tembok raksasa itu menghalangi air masuk ke Perumahan si kaya. Terendamlah perumahan padat warga yang hanya beratapkan seng dan besi lapuk.

Drama mirisnya, disaat air meluap hanya berpihak ke si miskin. Penduduk pun geram. Mereka menjebol tembok pemisah dan sungai pun berlaku adil, mengalir ke si kaya dan si miskin.

Setali tiga uang di Perumahan mewah, sampah berserakan paska air surut mengalir ke pangkalnya. Masing-masing warga pun tidak sadar dari mana datangnya plastik-plastik itu. Faktanya, mereka hanya dibersihkan dari pandangan dan di ungsikan ke tempat perkumpulan lain.

Kita tidak pernah tau sampah-sampah itu akan dibuang kemana pada akhirnya. Beberapa tempat yang dijadikan pemerintah sebagai TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sudah berganti lokasi setiap beberapa tahun sekali. Masalahnya, tidak ada yang bersedia lokasi sekitar perumahan mereka tercium aroma tidak mengenakkan dari sisa kegiatan kita selama ini. Lokasi yang jauh dari kota mengakibatkan besarnya biaya akomodasi dari kendaraan setiap harinya untuk mengantarkan barang buangan tersebut. Sepatutnya kita bersyukur kepada para Pemulung yang membantu memisahkan sampah yang masih berguna dengan yang tidak berguna lagi. Setidaknya ini membantu alam untuk mengurangi beban uraian yang harus diuraikan setiap tahunnya.

Sampah ini memang hal yang kecil. Tapi coba kita lihat efeknya jika si kecil ini berkumpul dan menyumbat aliran air. Mereka akhirnya bersatu padu yang berujung ke perendaman rumah dan memacetkan kegiatan kita selama ini. Coba cek berapa banyak saluran got di depan rumah kita masing-masing yang masih lancar dialiri air dan tidak ada sampah yang tersangkut? Atau sungai yang masih dialiri oleh air yang bebas lepas tanpa terganggu oleh plastik dan buangan manusia lainnya?

Pada dasarnya setiap sungai dan alirannya atau sering disebut DAS (Daerah Aliran Sungai) sudah memiliki rute masing-masing. Dan bermuara ke satu tujuan. Namun pembangunan yang terkadang melampaui kuasa Tuhan memutar balikkan rute itu. Sehingga DAS semakin ruwet seperti benang kusut. Pihak INKINDO (Ikatan Konsultan Indonesia) pada salah satu seminar pemetaan di USU (Universitas Sumatera



Suasana pagi hari pasca banjir belum menyurut

Utara) mengemukakan bahwa para ahli hidrologi INKINDO telah memetakan Saluran Irigasi dan DAS untuk seluruh Kota Medan, sehingga masalah banjir yang selama ini sedang trend dapat dikurangi. Program pemetaan ini bertujuan untuk mencegah penyumbatan pada satu titik. Juga mencegah air meluap ke Perumahan walaupun di saat frekuensi hujan di level tinggi. Mereka juga berharap Program ini nantinya didukung oleh Pemerintah dan masyarakat, khususnya yang lokasi perumahannya berdekatan dengan saluran irigasi dan DAS tersebut.



Rasanya kita perlu bercermin ke diri kita sendiri. Hal kecil sering kita lakukan sudah menyumbang hal yang berujung besar nantinya. Kita hitung saja, berapa kali tangan kita dengan tega melemparkan plastic bekas penampung air minum ke parit. Atau berapa kali kita melemparkan tisu dan plastic pembungkus makanan ke luar jendela mobil, yang akhirnya hanya berserak di pinggir jalan. Dengan menempatkan sampah pada tempatnya saja, kita sudah membantu para pengumpul sampah tidak repot untuk mengumpulkan sampah yang berserakan di pinggir jalan setiap harinya. Atau dengan menyediakan tempat sampah di depan rumah sehingga orang yang lewat tidak perlu membuangnya ke dalam saluran air.

Mari kita mulai dengan kegiatan kecil sehari-hari di lingkungan kita masing-masing. Kita tentu tidak ingin bencana lebih besar lagi datang menghampiri kita. Hidup aman tentram dan nyaman pasti tujuan besar bagi setiap orang. Dan tujuan yang besar akan dimulai dengan hal-hal yang kecil, bukan? ***



Tim Penyelamat menelusuri daerah banjir di Jl. Vanili, Perumahan Simalingkar.

Ruang Hijau di Univ. Medan Area, Jl. Pancing
Medan.

Ruang hijau di Kota

Teks : Herika Ginting
Foto: Dokumen Pribadi

Lelah dengan aktivitas sehari-hari memang bukan hal baru lagi di telinga kita. Sore itu tubuh saya terasa sangat lelah. Sang Surya belum juga pulang ke sangkarnya sore itu. Walaupun cahaya keemasan di ufuk barat sudah memberikan tanda kepulangannya. Ingin rasanya menggerakkan seluruh badan karena seharian penuh hanya duduk di belakang meja dan computer melakukan pekerjaan rutin. Tidak banyak bergerak seharian memberi banyak efek buruk ke tubuh saya. Lalu saya bertanya, dimana tempat yang pas untuk berolahraga yang nyaman dan aman. Saya langsung berpikir ke tempat fitness atau *gym*.

Istilah “*Nge-gym*” memang sangat familiar belakangan ini. Istilah menggerakkan anggota tubuh baik dengan gerakan yang diatur ataupun menggunakan alat bantu ini bahkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Apalagi bagi sebagian eksekutif di kota besar. Ditelusur lebih dalam, fungsi dan tujuan dari dibangunnya Pusat Kebugaran Tubuh itu adalah memberikan wadah bagi manusia untuk berolahraga dengan atau tanpa alat, yang didesain khusus untuk masing-masing kebugaran organ tubuh manusia.

Mengapa fenomena pergi ke tempat fitness menjadi sangat trend dewasa ini. Alasan yang paling mendasar adalah setiap manusia menjadikan olahraga sebagai kebutuhan masing-masing individu. Berbagai jenis penelitian menunjukkan bahwa olahraga masih menjadi obat mujarab tanpa resiko untuk menjaga kesehatan ataupun menyembuhkan berbagai penyakit.

Pada tahun 1990-an, saya masih sering melihat lapangan hijau penuh dengan masyarakat berolahraga. Lari, berjalan santai, bermain bola, anak-anak bercengkrama dengan teman-

temannya bahkan keluarga piknik sambil makan siang bersama keluarga. Lapangan hijau masih menjadi prasarana untuk berinteraksi manusia satu dengan yang lainnya. Hampir setiap 500m² perumahan masih dijumpai lapangan atau taman bermain yang menjadi tempat berkumpul kamu muda dan tua.

Semakin derasnya pembangunan di kota, bertumbuh jugalah bangunan bak jangkrik berseru sehabis hujan. Lapangan yang tadinya berisip rumput hijau dan taman bermain begitu indah berubah menjadi apartemen mewah dan condominium. Lengkap dengan fasilitas kolam renang dan mall mewah. Seketika itu juga mata terpana dengan kecanggihan teknologi dan mewahnya fasilitas yang diberikan. Sesaat manusia terlupakan dengan indahnya bercengkrama di taman bermain atau berolahraga di lapangan luas. Bagaimana tidak, apartemen cantik itu sudah memberikan fasilitas fitness lengkap dengan alat olahraga yang modern dan berkelas. Berolahraga dengan alat fitness canggih itu tentu saja sudah mendongkrak gaya hidup bagi sosialita kota.

Lalu apa kabarnya dengan Lapangan atau Taman Kota kita yang sering disebut Ruang Terbuka Hijau bagi pengamat perkotaan saat ini? Peraturan yang sudah disusun sedemikian bijak seperti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan menyebutkan bahwa Standar luas Ruang Terbuka di sebuah Kota adalah 30% dari luasan masing-masing kota. Dengan rincian yaitu 20 % diperuntukkan untuk Ruang Terbuka Hijau Publik dan 10% Ruang Terbuka Hijau Privat.

Dalam Peraturan buku hijau tersebut mencantumkan juga bahwa Ruang Terbuka merupakan ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Seperti manusia, Ruang Terbuka Hijau juga memiliki keturunan berdasarkan fisik, fungsi, struktur dan kepemilikan. Berdasarkan fisiknya RTH memiliki keturunan menjadi RTH Alami dan Non Alami. Berdasarkan fungsinya, RTH tersebut berbuah menjadi RTH sebagai ekologis, sebagai social budaya, sebagai estetika dan sebagai ekonomi. Peran ketiga, RTH dikategorikan secara struktur dan menghasilkan beberapa bentuk seperti Pola Ekologis dan Pola Planologis. Dan secara kepemilikan, RTH dikategorikan menjadi RTH milik pribadi dan RTH milik public.

Tentu kita bisa membedakan antara RTH milik pribadi dan milik public. Untuk RTH milik pribadi dikategorikan seperti Pekarangan rumah

tinggal, pekarangan kantor atau Taman pada atap Bangunan yang sedang naik daun belakangan ini. Sedangkan RTH milik public dapat dilihat pada Taman Kecamatan atau Kelurahan, Taman Kota yang sudah jarang kita jumpai, Jalur Hijau pada sepanjang sungai, dan masih banyak lagi RTH yang tujuannya diperuntukkan bagi khalayak ramai.

Dilihat dari fungsinya, RTH itu sendiri secara ekologis yaitu sebagai system sirkulasi udara atau sebagai paru-paru kota, juga sebagai pengatur iklim mikro agar system sirkulasi udara dan air secara alami (Permen PU No. 05/PRT/M/08). Fungsi lainnya juga sebagai peneduh, produksi oksigen, penyerap air hujan, penyerap polutan media udara, air dan tanah serta sebagai penahan angin. Secara social, ternyata RTH juga berfungsi sebagai penggambaran ekspresi budaya local, media komunikasi warga kota dan sebagai tempat rekreasi.



Stadion Olah Raga di Univ. Negeri Medan sering dijadikan area berolahraga bagi mahasiswa.



Kawasan Hijau di Univ. Negeri Medan

Lantas bagaimana dengan keadaan di lapangan? Apakah RTH yang ada di kota kita masing-masing sudah bisa melayani kita sebagai peneduh atau pengatur iklim sebagai pengatur sirkulasi udara? Atau apakah RTH yang ada di sekeliling kita sudah bisa memberikan fasilitas sebagai media komunikasi dan tempat rekreasi seperti sebagaimana fungsi dari RTH itu sendiri.

Beberapa tempat yang sudah saya survey di Kota Medan dan cukup menjadi referensi bagi kita yang ingin benar-benar merasakan fungsi dari RTH itu sendiri. Kita dapat temukan di Lapangan Merdeka di pusat Kota Medan, Taman Kota Sudirman, Stadion Teladan di Jl. Sisimangarja, Stadion Unimed yang sering dijadikan sarana olahraga mahasiswa, Lapangan Gajah Mada. Di Jakarta dapat ditemukan di Senayan, Lapangan Monas. Di Kota Yogyakarta dapat ditemui di Alun-alun Selatan Malioboro,

Taman Pintar Mangkubumi, Lapangan Graha Sabha Pramana UGM. Di Kota Banda Aceh dapat ditemui di Taman Sari, Lapangan depan Museum Tsunami, dll. Atau mungkin masih banyak beberapa tempat lain di masing-masing kota yang masih menawarkan peneduh dan sarana rekreasi di pusat kota serta masih menjadi pengatur iklim di setiap kota.

Keberadaan RTH di masing-masing wilayah juga dapat diukur kadarnya yang disesuaikan dengan masing-masing fungsi dan tolak ukurnya. Beberapa peneliti di Universitas Parahyangan menyebutkan bahwa RTH juga dapat menurunkan tingkat pencemaran udara yang dilihat dari Kadar Pencemaran seperti CO, Pb, debu, dll. Juga dapat menurunkan tingkat stress masyarakat dengan tolak ukur dari jumlah penderita penyakit kejiwaan. Secara ekonomi, RTH juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang diukur dari meningkatnya pendapatan masyarakat dan jumlah kunjungan wisatawan.



Ruang hijau bisa juga dijadikan pengenalan terhadap nama latin pepohonan.

Beberapa *Action Plan* sudah disusun oleh Pemerintah untuk memarakkan kembali RTH di masing-masing kota. Namun tidak dapat dipungkiri, pembangunan di lapangan selalu marak seperti jamur di musim hujan. Isu yang sedang berkembang yaitu Revitalisasi Desa ke Kota berakibat ke berkurangnya lahan hijau di pedesaan yang tadinya menyumbang suplai oksigen ke kota. Ijin Pembangunan di Perkotaan juga tidak terlepas dari genggaman Pemerintah.

Untuk Ijin Mendirikan Bangunan tidak terlepas dari Acuan Rencana Kota yang disusun setiap 20 tahun sekali untuk kategori Wilayah Perkotaan. Seringkali, jangka waktu 20 tahun itu sudah tidak efektif jika dikembalikan dengan keadaan di lapangan. Bandingkan saja, keadaan kota kita masing-masing pada masa sekarang dan 20 tahun yang lalu. Kota Medan memiliki Rencana Sub-sub Wilayah dengan masing-masing peruntukan seperti Perumahan, Daerah Industri, Pertokoan dan Jalur Hijau serta Taman yang mengacu pada Rencana yang disahkan tahun 1979.

Dibandingkan dengan keadaan sekarang, Rencana itu sudah seperti kertas lapuk yang harus diganti keseluruhan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Perubahan Peruntukan dari Jalur Hijau ke Perumahan atau Pertokoan juga tidak terelakkan lagi.

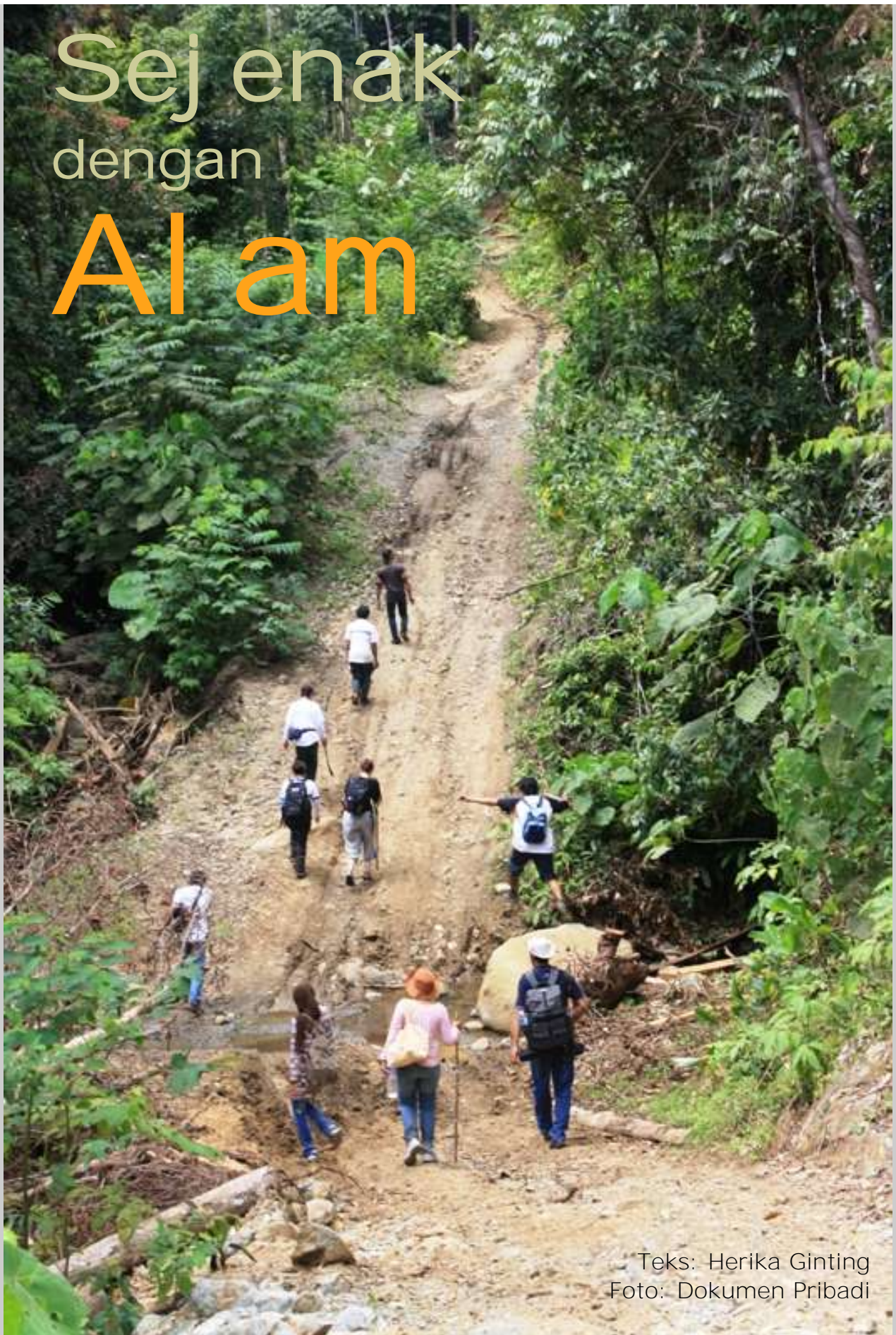


Taman Kota di Jl. Sudirman, Medan: salah satu tempat favorit untuk berkumpul dan bermain bagi anak-anak.

Birokrasi yang terlalu berbelit-belit memberikan kesempatan kepada penyelusup untuk menyalahi aturan rencana yang sudah disusun matang dan akhirnya disusul oleh penyelusup yang lain secara berurutan.

Lantas, kalau sudah begini tidak tahu juga siapa yang mau di salahkan? Saya sendiri jadi bingung kemana hendak bertanya dan mengadu. Niat untuk berkeliling mencari udara segar sembari berolahraga terurung sudah. Lokasi Ruang Terbuka Hijau yang ada di Pusat Kota mengecilkan niat saya untuk menghirup udara segar. Polusi yang semakin bertambah dan jauhnya lokasi yang ditempuh juga macetnya perjalanan menuju pusat kota, langsung terngiang dikepala saya dan akhirnya hanya kembali diam dan merenung melihat nasib kota selanjutnya. ***

Sej enak dengan Al am



Teks: Herika Ginting
Foto: Dokumen Pribadi

Gemicik air. Segarnya udara hu-

tan dan pegunungan. Rindangnya pepohonan yang tumbuh bebas dan liar. Ini tentu saja bukan pemandangan sehari-hari yang bisa di dapat di kota besar.

Kemacetan. Sekolah. Pekerjaan. Kerusuhan. Hal yang sering kita jumpai setiap harinya di sekitar kita.

Seorang Psikiater pernah berkata kepada saya, **“Seseorang yang merasa ritme hidupnya terlalu cepat di kota, butuh mendengarkan tetesan embun yang jatuh dari daun pada pagi hari. Dan perlu merasakan lembutnya angin menyapa ranting pohon di sore hari”**.

Ada beberapa tempat yang tidak jauh dari kota untuk mendapatkan suasana **“lebih lambat”** agar hidup lebih dirasakan maksimal.

Bukit dan sungai besar di Jantho, Aceh Besar.

Saat saya menetap di Banda Aceh selama 2 tahun, tak banyak kegiatan yang dilakukan di waktu senggang. Minimnya pusat hiburan mewajibkan warga Banda Aceh mau tidak mau menyukai panorama alam yang di sajikan. Tenang saja. Tanpa butuh campur tangan manusia, pesona alam di beberapa tempat di Provinsi ini mendepak kagum bagi siapa saja yang melihatnya pertama kali. Pantai yang tersaji indah dengan keperawanannya yang menyejukkan mata.

Salah satu kegiatan favorit saya di kota ini adalah *jungle* dan *traking*. Dengan sekelompok orang, kami menjelajah hutan dan sungai untuk mendapatkan titik terindah yang tak banyak orang mengetahuinya. Salah satunya Bukit dan sungai berbatu besar di ujung Kota Jantho, Aceh Besar.



Salah satu pantai tersembunyi di Lhok Mata le, Aceh Besar.

Hanya butuh waktu perjalanan ± 1jam dari Kota Banda Aceh, untuk sampai di peternakan sapi milik salah satu keluarga. Dan titik itu kami jadikan sebagai titik *start* perjalanan kami. Seorang Bapak muda dari penduduk local menemani perjalanan kami menyusuri senyapnya hutan dan batu-batu besar sepanjang sungai.

Lokasi ini memang tidak banyak diketahui oleh penduduk Banda Aceh. Hanya sebagian kecil penduduk pinggiran Kota Jantho mengetahui sungai besar yang kaya akan batu sungai yang gagah. Memang tempat ini tidak nyaman untuk liburan keluarga. Lebar sungai yang cukup lebar dan aliran sungai yang deras, serta batu-batu besar sangat berbahaya untuk anak-anak.



Batu besar di Sungai Jantho, Aceh Besar



Air terjun mini mengalir setiap batu di Sungai Jantho, Aceh Besar

Perjalanan kami mulai dengan menuruni anak tangga yang berliku. Tertuju pada sungai lebar dengan melompat dari batu kecil dan merangkak ke batu raksasa. Rasa saling membantu dan bekerja sama sangat terlatih dalam menyebrangi sungai ini. Hutan liar juga sudah menunggu kami selepas melewati sungai deras itu. Ranting liar, hewan kecil merayap di tanah menjadi teman perjalanan.

Di tengah perjalanan kami sempat makan siang sebagai penambah energi untuk melewati kerumunan ranting dan pohon lain. Sang komando mengistirahatkan kami dengan sangat nyaman. Perhentian sungai dengan batu-batu kecil dan air terjun mini ditambah dengan airnya yang menggelitik bulu tangan dan kaki. Berendam kaki atau menyemplungkan badan ke air sungai yang jernih sangat melegakan badan yang panas akibat berjalan mengitari hutan lebat. Keringat peluh dan rasa lelah terganti sudah. Kami siap melanjutkan tanjakan lain.

Perjalanan itu ditutup dengan mendaki bukit setinggi ± 30 meter. Batu demi batu diraih. Dari dahan kecil hingga rumput yang menempel di batu diraih hingga mencapai puncak. Beberapa teman sempat beristirahat sejenak di pertengahan badan bukit. Sangat tidak mudah untuk mencapai puncak.

Tanjakan bukit memang sangat terjal. Kami dipaksa mengerahkan seluruh sisa tenaga dengan saling tolong menolong menarik rekan satu dengan yang lain. Tapi itu semua terbayar sudah. Puncak menanti di depan kami.

Pemandangan yang disuguhkan seperti melihat hamparan sawah, bukit yang berbaris, hutan dan kebun yang tertata rapi.

Panorama ini hampir menyerupai surga kecil dengan halaman kaya raya akan ciptaan Tuhan yang tiada bandingannya. Tak ingin rasanya turun kembali melihat dunia.

Tak menunggu lama, kami segera mengabadikan momen itu bersama seluruh tim. Merenung menatap hamparan pemandangan indah seraya melepas penat dan melupakan cepatnya ritme hidup di kota. Sangat tidak terasa seharian penuh kami melarikan diri sejenak dari kehidupan nyata. Saatnya kami turun kembali merangkak ke bumi. Perjalanan ini kami tutup dengan berendam di salah satu penampungan air milik warga setempat. Berendam di air yang dingin yang berasal dari salah satu mata air pegunungan di Kawasan Aceh Besar. Pengalaman yang sangat menarik untuk kembali ke surga kecil itu. Dan kami pun siap menghadapi derasnya kegiatan hidup di kota.



Perbukitan di Jantho, Aceh Besar

Kebun strawberry Kuta Malaka, Aceh Besar

Setali tiga uang dengan lebatnya hutan di Kawasan Jantho. Hari lain kami berkelana mencari kebun strawberry yang menurut info dari beberapa teman, terletak di salah satu dataran tinggi di Kab. Aceh Besar. Berbekal tanya menanya ke penduduk setempat, kami pun memberanikan diri memulai petualangan dari kebun Kuta Malaka. Kuta Malaka dapat ditempuh ± 45 menit dari Pusat Kota Banda Aceh. Menurut info dari masyarakat setempat,

Kebun milik warga itu dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan 4 tak, karena jalan yang dilalui masih beralaskan tanah liat yang sangat licin. Tapi jika ingin berpetualang dapat dilalui dengan menjelajah hutan yang akan tersambung ke hamparan tanah liat dan menuju ke Kebun Strawberry milik penduduk lokal.

Tak menunggu waktu lama, kami bergegas menyusuri hutan. Komando di barisan depan siap siaga dengan parang dan alat penangkis ranting pohon lainnya. Tujuannya untuk memberikan jalan bagi anggota tim. Petualangan ini langsung di sapa oleh air terjun berlapis. Batu-batu berukuran sedang yang dialiri arus tenang menemani indahnyanya pemandangan air terjun. Beberapa anggota tim menyegerakan untuk sejenak berendam kaki di air yang sejuk. Sebagian mengambil kesempatan untuk mengabadikan air terjun berlapis ini.

Ternyata hutan yang dilalui kali ini lebih lebat dibandingkan dengan Hutan di Kawasan Jantho. Hutan ini memang sama sekali jarang dilalui oleh warga. Akibatnya, susah untuk menemukan jalan keluar dari lebatnya dahan dan besarnya diameter-diameter pohon. Beberapa teman beristirahat di salah satu batang pohon yang sudah ambruk.

Kurang lebih 3 jam kami berada di hutan yang lebat hingga akhirnya sang komando mendapat jalan keluar dari hutan menuju jalanan tanah liat yang lengket. Kami cukup lega. Dari ujung hamparan tanah liat, terhampar bukit-bukit dan dataran tinggi lain di sekitarnya. Kami belum bisa bernafas lega. Karena masih ada 1 km perjalanan lagi yang harus di tempuh untuk menyusuri tanah liat. Pada akhirnya membawa kami ke kebun strawberry ranum dan siap petik. Tanah liat yang lengket sehabis hujan memerlukan kehati-hatian dalam berjalan. Kami harus memilih bagian tanah liat yang kering. Teriknya matahari juga menjadi penghalang langkah kami. Kerongkongan yang kering langsung berteriak untuk dilegakan dengan seteguk air.

Hamparan strawberry yang segar memberikan hasil yang setimpal. Pemilik kebun memperbolehkan kami memetik sendiri hasil kebunnya. Namun tidak untuk dibawa pulang. Kami hanya diperbolehkan makan hingga puas. Kami dibekali dengan gunting. Menurut sang emponya, buah strawberry harus digunting sampai ke pangkal buah dan tidak menyisakan daun buah di rantingnya. Karena

sisa daun buah akan menghambat pertumbuhan buah baru. Untuk itu kami tidak diperbolehkan untuk memetik langsung dengan tangan kosong.

Beristirahat sambil memetik strawberry sangat menjanjikan. Sang pemilik kebun baru saja memulai usaha kebun strawberry di lahan seluas \pm 2ha. Setelah pembicaraan panjang, Bapak setengah baya ini berencana untuk membuka penginapan dan resort di hamparan ini dengan panorama dataran tinggi, udara yang sejuk dan memetik kebun strawberry yang menjadi daya tariknya. Sangat menjanjikan.



Hutan menuju Kebun Strawberry



Hamparan Tanah Liat menuju Kebun Strawberry



Hamparan strawberry siap petik.

Mungkin Bapak ini terinspirasi dari Daerah Lembang yang terkenal akan kebun strawberry nya. Dataran tinggi yang sejuk ini memang sangat cocok untuk ditanami strawberry dan menjadi tempat peristirahatan. Apalagi bagi kita yang selalu hiruk pikuk dengan kegiatan sehari-hari sebagai mahasiswa atau karyawan.

Kami pun kembali segar untuk menyusuri tanah liat dan berujung ke jalanan kering dengan aspal. Mobil penjemput sudah siaga menunggu. Di perjalanan pulang, kami tidak perlu menyusuri hutan kembali, karena dirasa tidak cukup waktu sebelum gelap menghampiri. Kami pun pulang dengan lelah dan senyum puas terselip di bibir.

Beberapa tempat yang sudah saya jalani sebelumnya cukup memberikan ketenangan tanpa harus berlimpah ruah dengan teknologi dan kemajuan jaman di tengah pesatnya pembangunan di kota. Mau mencoba? ***



Pemandangan dari Bukit Kuta Malaka, Aceh Besar



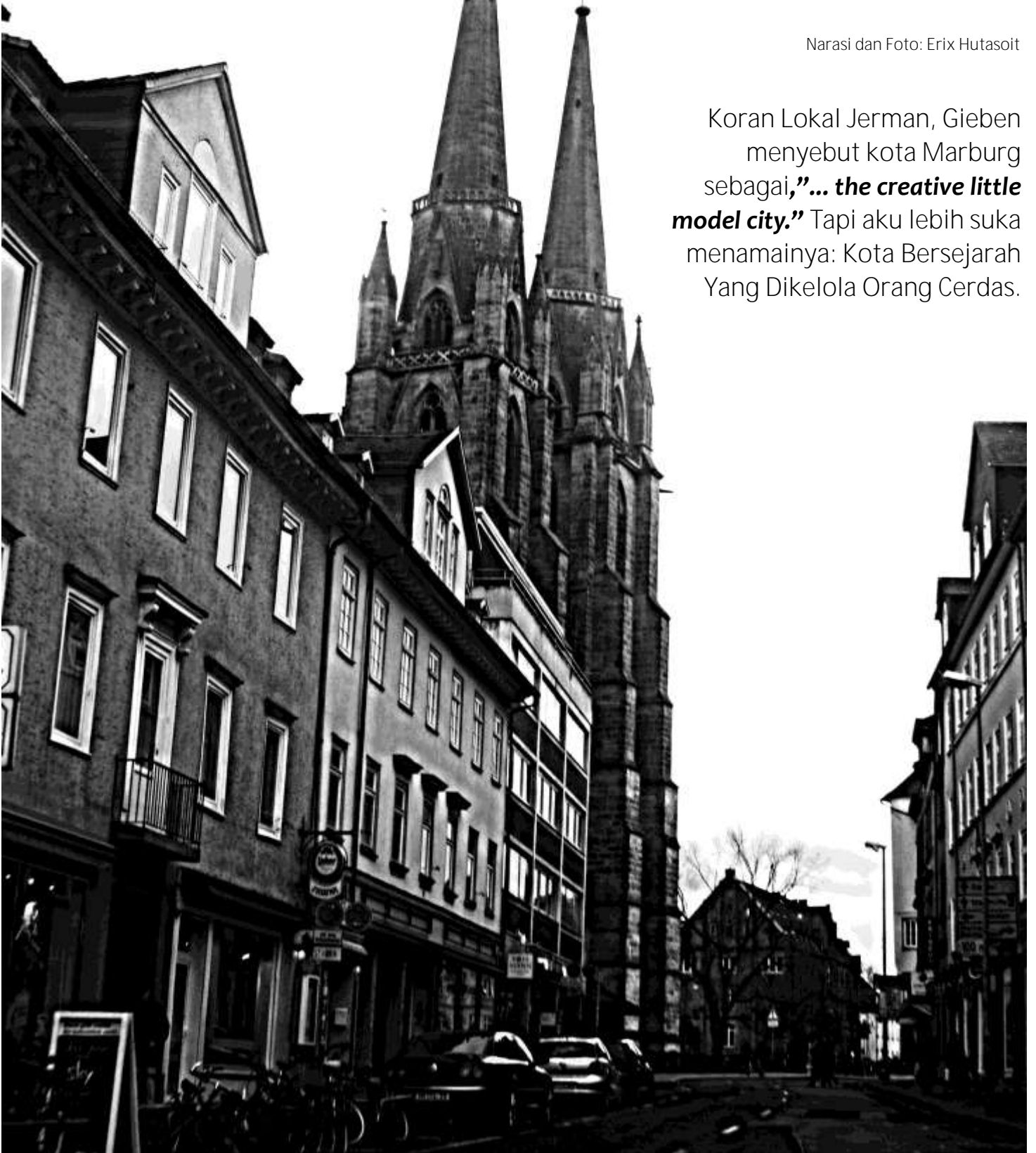
Pantai Tersembunyi di Lhok Mata Ie, Aceh Besar

Marburg

Marburg does not have a university; Marburg is a university!

Narasi dan Foto: Erix Hutasoit

Koran Lokal Jerman, Gieben menyebut kota Marburg sebagai, “... **the creative little model city.**” Tapi aku lebih suka menamainya: Kota Bersejarah Yang Dikelola Orang Cerdas.





PESAWAT Emirates EK 46 mendarat mulus di Frankfurt, Jerman (Sabtu, 26/2). Musim dingin masih memeluk erat benua Eropa, ketika petugas imigrasi menyetujui izin masukku. Aku kedinginan karena hembusan angin cepat menusuk jaket. Walau sudah berulang kali ke Eropa, tapi aku selalu sulit beradaptasi dengan cuaca.

Di sini kegiatan berlangsung cepat. Aku tidak bisa berleha-leha menikmati arsitektur modren bandara kota terbesar kedua di Jerman itu. Sebuah taxi krem sudah menungguku. Pemberhentian berikutnya adalah Kota Marburg.

Sembilan puluh menit aku dibawa mengarungi jalanan beraspal. Jalan enam jalur itu membentang **persis di tengah pekebunan. Rumah “mungil” orang Jerman** dengan kaca khas berjejer sepanjang jalan. Pohon dan padang hijau berbaris menyabut siapa saja yang datang ke Jerman.

Sepanjang jalan aku mencari - mencari kincir angin. Saat mengunjungi Jerman tahun lalu, aku menemui kincir angin sepanjang jalan. Kala itu aku melawat kota Bielefeld di selatan Jerman.

Setelah lama menanti akhirnya aku menyerah. Kincir angin tidak ada. Rupanya kincir angin tidak berdiri di seluruh Deutschland.

Dipenghujung perjalanan, sebuah kastil besar di atas bukit, muncul di hadapanku. Seluruh tubuh bukit itu disemaki rumah-rumah tradisional Jerman. Supirku yang berdarah Turki, dengan bangga menyebut nama

Kastil itu.

” **It’s the Langrave Castle. Welcome to Marburg!**”

Luther dan Pendidikan

Kota Marburg bukan cuma kota tua, tetapi tempat penting bagi orang Kristen. Di sinilah Martin Luther menyembunyikan diri setelah menentang Indulgensi gereja Katolik di abad 16. Dalam pelarian, Luther menyempatkan diri menterjemahkan Bible dari bahasa Latin ke bahasa Jerman. Orang Protestan menyebut Luther sebagai bapak reformasi gereja.

Warisan Luther berbekas kuat di bidang pendidikan. Di Marburg berdiri Universitas Protestan tertua di dunia. Universitas itu bernama The University of Marburg, yang akrab dikenal sebagai Philipps-Universität-Marburg. Berdiri Tahun 1527. Nama universitas diambil sebagai penghormatan kepada Philip the Magnanimous, tuan tanah Marburg yang membantu Luther mengembangkan aliran protestan.

Di Jerman ada **six classical “university village”** yang amat dibanggakan. Philipps-Universität-Marburg bagian dari enam universitas itu. Bersama universitas Freiburg, Gottingen, Heidelberg, Tübingen dan Gießen, Philipps-Universität-Marburg menjadi tonggak kehebatan pendidikan Jerman. Sampai-sampai saat Perang Dunia II, sekutu tidak menjatuhkan bom ke kota Marburg karena menganggap kota itu cuma kota pendidikan.

Tradisional dan Futuristik

Dari pelataran Langrave Castle, Marburg seperti kota dalam film kartun Inggris: King Artur. Rumah batu dengan cerobong asap, berdiri akur membentuk lorong-lorong kecil. Jendela berkaca bening di kamar yang sempit menjadi ciri khas rumah tradisional Jerman.

Langrave punya cerita khusus di hati orang Marburg. Di tempat itu cerita tentang perempuan Hungaria berhati mulia melegenda. Perempuan itu bernama Elizabeth. Ia adalah putri dari Raja Hungaria.

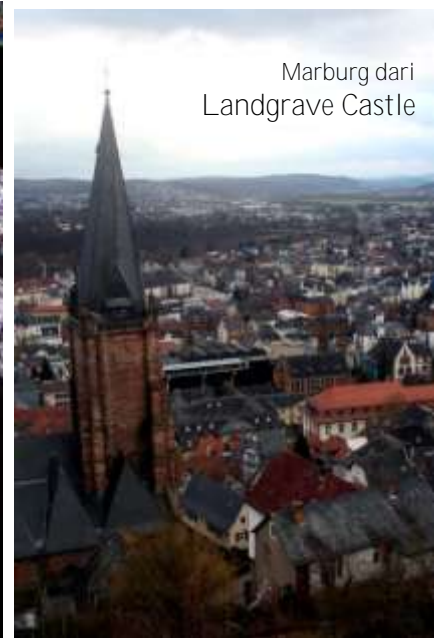
Saat berusia 12 tahun, Elizabeth dinikahkan secara politik dengan Landgrave Thuringian Ludwig IV. Sejak kecil Elizabeth sudah ditunangkan dengan Ludwig IV. Walau terlahir dari golongan bangsawan, Elizabeth tidak

tahan dengan gaya hidup sombong dan mewah. Ia tetap mempraktikkan hidup sederhana dan saleh.

Di tahun 1227, Ludwig IV meninggal dunia di Italia. Saat itu Ludwig menjawab panggilan untuk membebaskan Tanah Suci dalam Perang Salib. Elizabeth pun menjadi janda. Dalam kesendirian, Elizabeth mendapatkan banyak masalah. Kebiasaan hidup sederhana, saleh dan menolong orang, membuat Elizabeth mendapatkan tentangan dari kerabatnya. Satu ketika, Elizabeth pergi membagikan roti-roti kepada orang miskin yang tinggal di jalanan. Dalam perjalanan pulang, Elizabeth dihadang kerabatnya. Sang Kerabat mempertanyakan isi keranjang yang dibawa Elizabeth. Sang kerabat tidak suka Elizabeth menolong orang miskin.



Ornamen
di Gereja St. Elizabeth



Marburg dari
Landgrave Castle



Ornamen
di Gereja St. Elizabeth



Langrave Castle

lapun diminta membuka isi keranjangnya. Elizabeth membuka tutup keranjangnya dan menunjukkan bertangkai-tangkai bunga matahari berwarna kuning. Sang kerabata hanya bisa diam, lalu pergi dari hadapan Elizabeth.

Kisah itu menginspirasi orang Marburg. Sejak bunga matahari kuning dilambangkan sebagai kasih dan kebaikan.

Elizabeth tidak berumur panjang. Pada usia ke 24, Elizabeth meninggal dunia. Peristiwa itu terjadi pada 17 November 1231. Ia dikubur di Kapel St. Francis.

Jasa baik Elizabeth rupanya tidak lenyap ditelan kematian. Pada tahun 1235 Paus, raja dan tuan tanah Marburg menyetujui kanonisasi Elizabeth. Sebuah gereja di bangun pada 1235 – 1281 untuk menghormati Elizabeth. Gereja dibangun dengan model Gothic lalu dinamai St. Elizabeth.

Sampai sekarang gereja itu berdiri megah di tengah kota Marburg. Sejarah mencatat Gereja St. Elizabeth sebagai Gereja Gothic tertua di Jerman.

Perjalan tidak selesai di St. Elizabeth. Sebuah lift membawaku memasuki peradapan unik. Di lantai dasar, kita bisa melihat bangunan berarsitektur modren. Tetapi di lantai empat, kita akan kembali ke abad pertengahan.

Marburg membagi kotanya menjadi dua bagiana. Kota tua terletak di atas bukit, sedangkan kota baru berada di

lembah. Tapi pengelola kota tidak memisahkan fungsi kedua kota itu. Kota tua menjadi jantung sekaligus pusat perekonomian Marburg.

Kota tua Marburg mirip kota tua di Eropa timur. Jalanannya tersusun dari bebatuan alam. Lorong-lorong sempit menghubungkan sudut-sudut kota. Angin pegunungan yang berhembus kencang, seolah terjebak dalam rimbunan bangunan tua. Kehidupan terus mengelinding walau hujan dan dingin terus menyerang.

Di sepanjang jalan toko-toko menjajakan ragam dagangan. Lampu kerlap-kerlip menembus etalase merayu pembeli. Di dinding toko yang terbuat dari campuran kapur, semen, jerami dan balok kayu, tertulis riwayat bangunan. Bangunan itu sudah berusia ratusan tahun.

Marburg tak habis ditulis dengan kata-kata. Ribuan mahasiswa membuat kota ini hidup dengan macam kreatifitas. Universitas tak Cuma jadi tempat belajar, tetapi juga tempat sejarah dan wisata. Ketika memenuhi undangan Profesor Whilliem Richebaecher mengunjungi Philipps-Universität-Marburg, aku terkesan dengan aula universitas itu. Lukisan di dinding aula, menggambarkan dengan jelas sejarah kota itu. Langit-langit aula dipenuhi ornamen Gothic yang rumit dan indah.

Benar kata orang Marburg. Setiap sudut kota ini menyediakan sejarah dan pengetahuan kepada siapa saja.” **Marburg does not have a university; Marburg is a university!”**

Aku makin kagum dengan Marburg. Apalagi setelah melihat mahasiswi pirang beraju ketat melintas di depanku. Rasanya tidak ingin berpisah dengan Marburg!



A photograph of a sunset over a mountain range. The sky is a deep blue with some clouds. The sun is setting behind the mountains, creating a bright orange and red glow. In the foreground, there are several trees with bare branches, silhouetted against the sky. The overall mood is serene and peaceful.

*Kala Senja di
Padang Sidempuan*

Photo: Erix Hutasoit
Place: Padang Sidempuan, Sumatera Utara